



# IKHTISAR:

## Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume 5, Nomor 1, Mei 2025, Page: 145-158



### KONTRIBUSI PEMIKIRAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID NUSA TENGGARA BARAT

Syafrianto<sup>1</sup>, Marhadi Efendi,<sup>2</sup> Saifullah SA<sup>3</sup>, Julhadi<sup>4</sup>, Desi Asmaret<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[syafriantoa8@gmail.com](mailto:syafriantoa8@gmail.com),<sup>1</sup> [Marhadiependi1964@gmail.com](mailto:Marhadiependi1964@gmail.com),<sup>2</sup> [saifullahsawi261@gmail.com](mailto:saifullahsawi261@gmail.com),<sup>3</sup>

[julhadi15@gmail.com](mailto:julhadi15@gmail.com)<sup>4</sup> dan [desiasmaret.da@gmail.com](mailto:desiasmaret.da@gmail.com)<sup>5</sup>

#### History Article

##### Submission:

18 Februari 2025

##### Revised:

21 April 2025

##### Accepted:

27 April 2025

##### Published:

30 Mei 2025

##### E-ISSN:

2797-7668

##### P-ISSN:

2807-405X

##### DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

##### Publisher:

Institut Agama Islam  
Sumatera Barat Pariaman

#### Abstract

*This research aims to examine the work and thoughts of Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the context of Islamic education and his contribution to the nation's moral development through Nahdlatul Wathan. The method used is qualitative research with a library research model, where data is collected through literature searches on the Dimensions platform and Google Scholar. To analyse the themes and linkages in the previous discussion, the author used the VOSviewer application. The results show that, firstly, Tuan Guru is a functional elite figure in Islamic society who not only acts as a cleric, but also as a spiritual and social guide. Secondly, Nahdlatul Wathan educational institutions have characteristics as general education institutions based on Islamic values, with a focus on forming a generation of faith and piety, as reflected in the slogan 'The main thing is NW, the main thing is NW Iman and Taqwa.' Third, Tuan Guru's thoughts and struggles in establishing Nahdlatul Wathan reflect a great effort to form national cadres with Islamic character and national spirit, as stated in his monumental work Hizb Nahdlatul Wathan. Thus, the contribution of Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid through Nahdlatul Wathan is not only important in the field of education and religion, but also plays a major role in the moral and spiritual development of the Indonesian nation.*

**Keyword:** *Thoughts of TGKH; Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Nahdlatul Wathan and West Nusa Tenggara*

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kiprah dan pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pembangunan moral bangsa melalui Nahdlatul Wathan. Metode*

yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model *library research*, di mana data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada platform Dimensions dan Google Scholar. Untuk menganalisis tema dan keterkaitan dalam pembahasan terdahulu, penulis menggunakan aplikasi VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Tuan Guru merupakan sosok elit fungsional dalam masyarakat Islam yang tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial. Kedua, lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan memiliki karakteristik sebagai institusi pendidikan umum berbasis nilai-nilai keislaman, dengan fokus membentuk generasi beriman dan bertakwa, sebagaimana tercermin dalam semboyan "Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa." Ketiga, pemikiran dan perjuangan Tuan Guru dalam mendirikan Nahdlatul Wathan mencerminkan upaya besar membentuk kader bangsa yang berkarakter Islami dan berjiwa kebangsaan, sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya Hizb Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, kontribusi Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui Nahdlatul Wathan tidak hanya penting dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga berperan besar dalam pembangunan moral dan spiritual bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pemikiran TGKH; Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Nahdlatul Wathan dan Nusa Tenggara Barat

## PENDAHULUAN

Pemikiran keislaman dan kebangsaan para ulama lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang religius dan nasionalis.(Iskandar & Firdaus, 2020) Salah satu tokoh sentral dalam konteks ini adalah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seorang ulama kharismatik asal Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal luas sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Kontribusi beliau dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan politik telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam perkembangan Islam di wilayah timur Indonesia. (Abdul Fattah dkk., n.d.)

Nahdlatul Wathan, yang didirikan pada tahun 1953, bukan hanya merupakan organisasi keagamaan, tetapi juga sebuah gerakan sosial-kultural yang mendorong kemajuan umat melalui jalur pendidikan dan dakwah.(Munir, 2019) Dalam kiprahnya, Tuan Guru menunjukkan pemikiran yang progresif dan kontekstual, dengan menekankan pentingnya integrasi antara agama, budaya lokal, dan nasionalisme.(Fahrurrozi Dahlan, 2015) Hal ini tercermin dari kemampuannya mengelola ratusan lembaga pendidikan di bawah naungan NW serta mengadaptasi pendekatan dakwah melalui media seni dan sastra seperti syair Arab.(Abdul Hayyi Nukman, 2016).

Pemikiran dan perjuangan Tuan Guru tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan proses nation-building pasca kemerdekaan.(Anugrah, 2021) Sebagai ulama yang juga aktif dalam politik nasional, ia

bergabung dalam Partai Masyumi dan menjadi anggota lembaga legislatif seperti Konstituante dan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak hanya terbatas pada urusan ukhrawi, tetapi juga menyentuh aspek kebangsaan dan kenegaraan.(Ida Bagus Putera Manuaba, 2014).

T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah keislaman dan kebangsaan Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat. Sebagai ulama kharismatik yang dikenal dengan gelar “Tuan Guru”,(Ahmad Mansur Suryanegara, 2018) beliau memainkan peran penting tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam perjuangan kemerdekaan, pendidikan, politik, serta kesusastraan Islam. Pengakuan terhadap kiprah dan dedikasinya dibuktikan dengan penganugerahan berbagai penghargaan nasional, termasuk gelar Pahlawan Nasional yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2017. (Penetapan itu berdasarkan Keputusan presiden RI Joko Widodo, 2017).

Gelar “Tuan Guru” dalam konteks masyarakat Sasak, Lombok, merujuk pada figur yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang agama Islam, telah menunaikan ibadah haji, serta berperan aktif dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umat.(Aji & Kabir, 2024) Tuan Guru Zainuddin memanfaatkan otoritas ini untuk mendorong perubahan sosial dan keagamaan, antara lain melalui pendirian Pesantren Mujahidin pada tahun 1934 yang menjadi pusat pengaderan perjuangan dan pendidikan agama, serta pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah pada tahun 1937.(Hamdi, 2018).

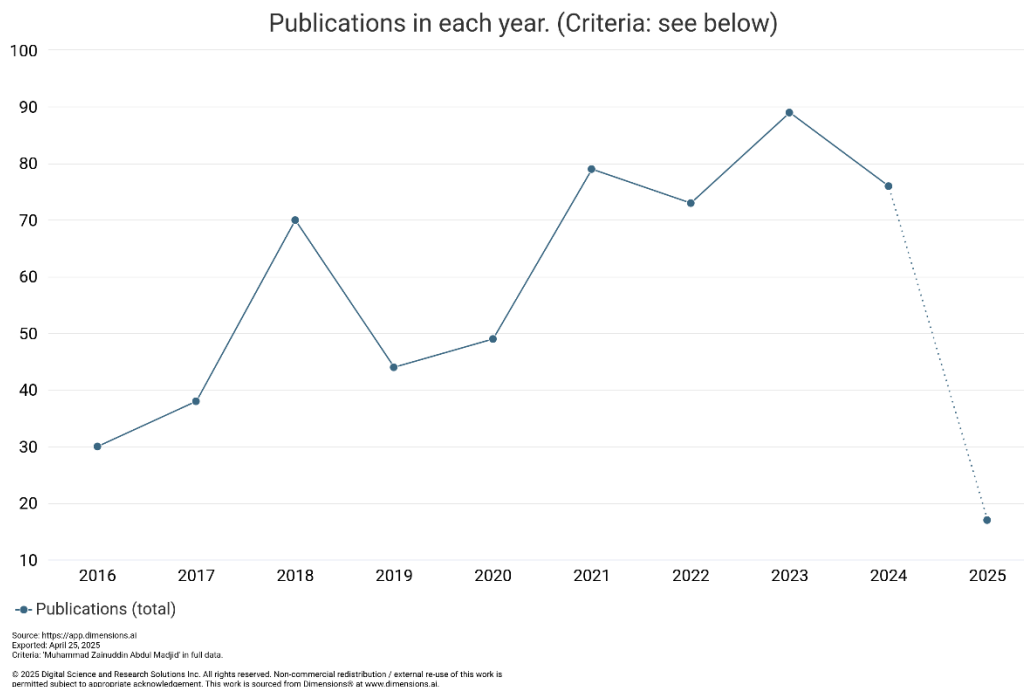
Perjuangan Tuan Guru tidak berhenti pada ranah pendidikan dan keagamaan. Beliau juga aktif dalam kancah politik nasional pasca kemerdekaan, dengan bergabung dalam Partai Masyumi pada tahun 1945, hingga duduk sebagai anggota Konstituante dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Keterlibatannya dalam berbagai bidang menjadikan beliau tokoh multidimensi yang memadukan peran ulama, politisi, dan budayawan.(Muhammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, 2014).

Dalam ranah kesusastraan, Tuan Guru juga dikenal sebagai pengarang dan penyair yang produktif. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tajwid, faraid, dan balaghah, yang sebagian besar ditulis dalam bentuk nazam atau syair berbahasa Arab.(Sulaiman Jamzuri, 2008) Melalui pendekatan sastra, beliau menjadikan syair sebagai media dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral dengan cara yang estetik dan menyentuh.(Muhammad Zainuddin, n.d.; Nukman, n.d.).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kapasitasnya sebagai pendiri Nahdlatul Wathan, dengan menelusuri gagasan-gagasan utama yang menjadi dasar perjuangannya dalam mengembangkan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat di Nusa Tenggara Barat. Kajian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan relevansi pemikirannya dalam konteks pembangunan keislaman dan kebangsaan Indonesia kontemporer.

## KAJIAN LITERATURE

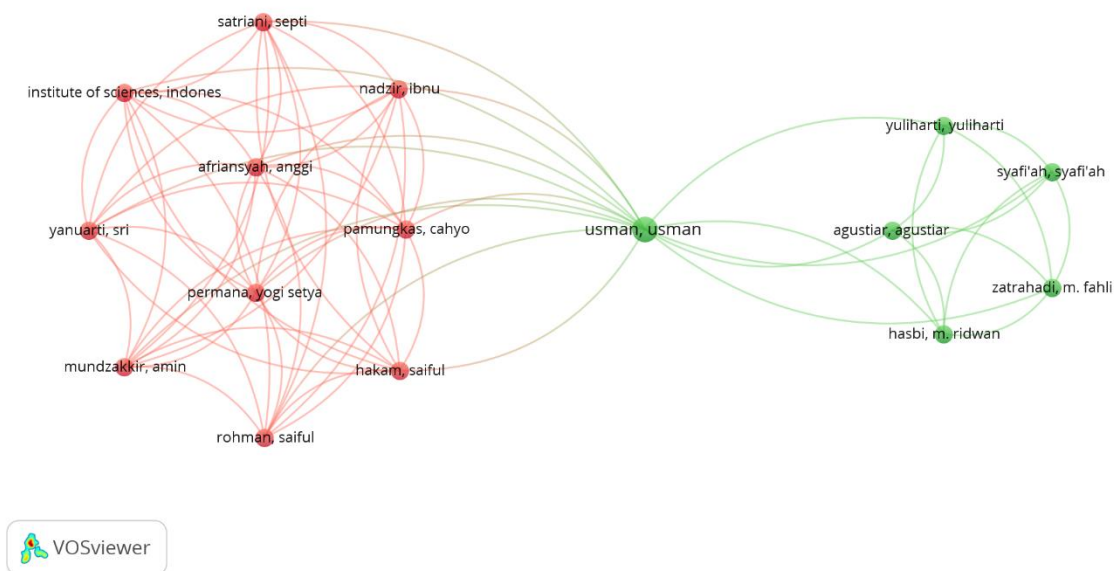
Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait yang telah melakukan publikasi dengan tema Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan menggunakan Website Dimension, maka ditemukan 700 publikasi dengan grafik penelitiannya sebagai berikut:



**Gambar 1. Penelusuran Hasil Publikasi Relevan dengan Menggunakan Dimension**

Berdasarkan hasil penelusuran melalui aplikasi Dimensions.ai dengan kata kunci "Muhammad Zainuddin Abdul Madjid", grafik publikasi menunjukkan tren fluktuatif namun secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2025. Pada tahun 2016 tercatat sekitar 30 publikasi dan mengalami kenaikan menjadi hampir 40 publikasi pada 2017. Puncak pertama terjadi pada 2018 dengan sekitar 70 publikasi, yang kemungkinan besar berkaitan dengan peningkatan perhatian akademik terhadap peran beliau setelah dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional pada 2017. Tahun 2019 mengalami penurunan signifikan, namun tren kembali naik pada 2020 hingga mencapai hampir 80 publikasi pada 2021. Publikasi sedikit menurun di 2022 namun kembali melonjak pada 2023 dengan angka hampir 90 publikasi, yang merupakan angka tertinggi dalam kurun waktu tersebut. Pada 2024 terjadi sedikit penurunan, dan angka publikasi tahun 2025 tampak rendah, namun hal ini disebabkan oleh data tahun berjalan yang belum lengkap. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa minat terhadap studi tentang Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terus berkembang seiring waktu, mencerminkan pentingnya kontribusi beliau dalam bidang keislaman, pendidikan, dan perjuangan nasional.

Namun untuk menganalisis author yang telah membahas terkait dengan penelitian terdahulu, maka penulis menggunakan aplikasi VosViewers dengan data sebagai berikut:



**Gambar 2. Hasil Analisis Author yang telah Melakukan Publikasi dengan Menggunakan VosViewers**

Dalam rangka untuk melihat keterkaitan penelitian terdahulu dengan tema yang dikaji, maka penulis paparkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Studi Nasri, (2024) berjudul “*Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok*” mengkaji secara mendalam gagasan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membangun integritas moral dan nilai-nilai etika di tengah masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada tinjauan literatur dan analisis kritis, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam perlu mengakomodasi keberagaman budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai inti ajaran Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi serta mampu berkontribusi positif dalam dinamika sosial yang kompleks dan beragam.

Kedua, Studi Atsani et al., (2023) yang berjudul “*Narasi Pendidikan Sufi di Wasiat Renungan Masa*” oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membahas pentingnya pendidikan Sufi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan konsep kehidupan berdasarkan tradisi Sufisme. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan ajaran dan narasi Sufi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam *Wasiat Renungan Masa* berperan penting dalam membentuk pertumbuhan spiritual dan pemahaman individu terhadap ajaran Sufi, khususnya dalam aspek kesatuan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, serta nilai cinta dan ketundukan ilahi. Selain itu, ajaran ini juga

menekankan pentingnya praktik spiritual seperti kesederhanaan dan introspeksi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa narasi pendidikan Sufi yang disampaikan oleh Zainuddin Abdul Madjid mampu menginspirasi transformasi pribadi dan membentuk pandangan hidup berdasarkan kebijaksanaan spiritual, yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Studi Nasri et al., (2023) tentang *pemikiran pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dibangun di atas landasan teoritis pendidikan Islam*, dengan tujuan mengeksplorasi kontribusinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mendalami kehendak kontemplatif Abdul Madjid melalui analisis literatur dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdul Madjid sangat menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu, memperkuat moralitas, serta memperbaiki kehidupan masyarakat, khususnya dalam mengatasi tantangan modern dan membina hubungan harmonis antara agama dan sains. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran pendidikannya dan mensintesisnya ke dalam model yang relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang filosofi pendidikan Abdul Madjid, tetapi juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam memperkaya dan memperkuat pendidikan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model *library research* (penelitian kepustakaan). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan terhadap topik yang dibahas, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah seperti artikel jurnal, buku, Perpres, dan karya ilmiah lainnya yang bersifat relevan dengan tema penelitian. Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui dua basis data akademik utama, yaitu Google Scholar dan Dimensions, dengan menggunakan kata kunci tertentu yang telah ditentukan berdasarkan tema sentral kajian. Proses pencarian disesuaikan dengan rentang waktu publikasi dan jenis publikasi ilmiah yang relevan.

Untuk menganalisis keterkaitan antar riset dan mengidentifikasi tren penelitian yang berkembang, penulis menggunakan aplikasi VOSviewer. Aplikasi ini membantu dalam memvisualisasikan peta bibliometrik, seperti co-authorship, co-citation, dan co-occurrence keyword, sehingga dapat menunjukkan hubungan konseptual dan arah perkembangan kajian yang sedang diteliti. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada interpretasi kritis terhadap isi literatur yang dikaji. Penulis juga melakukan klasifikasi terhadap hasil penelusuran berdasarkan tema, pendekatan, dan kontribusi ilmiah masing-masing sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Pendiri Nahdlatul Wathan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir pada 17 Rabi'ul Awal 1315 H di Kampung Bermi Pancor, Lombok Timur. Nama kecil beliau adalah Muhammad Saggaf, yang kemudian berganti nama menjadi Haji Muhammad Zainuddin setelah menunaikan ibadah haji. Nama tersebut diberikan langsung oleh ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid, sebagai bentuk penghormatan kepada salah seorang ulama besar Masjidil Haram, Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak, yang dikenal dengan akhlak dan kepribadian mulianya. Beliau merupakan anak bungsu dari pasangan TGH. Abdul Madjid dan Hajjah Halimatus Sya'diyah (Inaq Syam) dan memiliki lima saudara kandung.

Sejak kecil, Muhammad Zainuddin dikenal jujur, cerdas, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kecintaannya terhadap ilmu agama mendapat perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Sejak usia lima tahun, beliau dididik langsung oleh ayahnya, sebelum kemudian memasuki pendidikan formal di Sekolah Rakyat Negara Selong pada usia sembilan tahun dan menamatkannya pada tahun 1919. Setelah itu, beliau mendalami ilmu agama kepada sejumlah ulama lokal terkemuka di Lombok, seperti TGH. Syarafuddin dan TGH. Muhammad Sa'id. Di masa itu, sistem pendidikan agama masih bersifat klasik, menggunakan metode halaqah dan kitab-kitab berbahasa Arab Melayu.

Pada usia 15 tahun, menjelang musim haji tahun 1923 M, beliau berangkat ke Makkah bersama kedua orang tuanya dan beberapa anggota keluarga. Di sana, beliau sempat belajar kepada Syaikh Marzuki di Masjidil Haram, namun merasa kurang cocok karena kendala dalam memahami kitab gundul yang diajarkan. Setelah ayahnya pulang ke tanah air, beliau berhenti belajar kepada Syaikh Marzuki dan kemudian melanjutkan studi di Madrasah Al-Shaulatiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam bergengsi yang telah melahirkan banyak ulama dunia.

Di Madrasah Al-Shaulatiyah, Muhammad Zainuddin menimba ilmu di bawah bimbingan para ulama besar seperti Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath dan Sayyid Muhsin al-Musawa. Karena tekad dan kecerdasannya, beliau meminta masuk ke kelas II untuk memperdalam ilmu nahwu dan sharaf meskipun hasil ujian menunjukkan bahwa beliau layak langsung ke kelas III. Semangat belajarnya luar biasa; ia belajar siang malam, bahkan hingga menyebabkan gangguan pada matanya. Ketekunan ini membuahkan hasil gemilang. Ia berhasil menyelesaikan studi selama enam tahun—jauh lebih cepat dari waktu normal sembilan tahun—dan meraih prestasi sebagai murid terbaik serta juara umum.

Dalam hal keluarga, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menikah sebanyak tujuh kali dan akhirnya dikaruniai dua putri dari dua istri berbeda, yakni Hajjah Siti Rahun dari Ummi Jauhariyah dan Hajjah Siti Raihanun dari Ummi Rahmatullah. Oleh karena itu, beliau sering dikenal pula dengan panggilan Abu Rahun wa Raihanun. Meski silsilah keluarganya tak lengkap akibat musibah kebakaran, diketahui bahwa beliau berasal dari keturunan bangsawan Selaparang, sebuah kerajaan Islam yang pernah berjaya di Pulau Lombok.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sosok ulama visioner yang tidak hanya memaknai pendidikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai media pembentukan moral dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Bagi beliau, pendidikan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang mesti dijalankan secara totalitas. Karena itu, beliau berusaha mengembangkan model pendidikan Islam melalui lembaga pesantren dengan membuka diri terhadap berbagai pemikiran alternatif yang sejalan dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan ruh keislamannya.

Sebagai seorang ulama besar, beliau juga dikenal sebagai penulis dan pengarang yang produktif. Meskipun waktunya banyak tersita untuk mengajar, berdakwah, dan membina umat, semangat menulis dan berkarya tidak pernah padam. Kemampuannya dalam dunia tulis-menulis telah tumbuh sejak masa belajarnya di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah, di mana beliau sejajar dengan tokoh-tokoh ulama besar lainnya seperti Syaikh Zakaria Abdullah Bila dan Syaikh Yasin Padang.

Meski beliau tidak memiliki banyak waktu untuk menulis seperti sahabat-sahabat seperguruannya, beliau tidak pernah merasa rendah diri. Justru dengan penuh keikhlasan, beliau mewakafkan seluruh hidupnya untuk umat—sebuah ikrar perjuangan yang terus beliau tunaikan sepanjang hayat.

Di tengah kesibukan yang padat, TGKH. Zainuddin tetap berhasil menorehkan puluhan karya dalam berbagai bidang ilmu, baik dalam bahasa Arab, Indonesia, maupun bahasa Sasak. Karya-karyanya mencerminkan kedalaman ilmu dan ketajaman pikirannya, dari ilmu tauhid, fiqh, faraidh, tajwid, balaghah, hingga nasihat perjuangan dan nasyid dakwah. Bahkan beberapa karya beliau menjadi bagian penting dalam penguatan identitas organisasi yang beliau dirikan.

Kualitas keilmuannya mendapat pengakuan luas, termasuk dari para guru besarnya di Makkah. Syaikh Hasan Muhammad al-Mahsyat pernah memberikan pujian yang tinggi, menggambarkan beliau sebagai permata di tengah umat, seorang ulama yang cerdas, tulus, dan produktif.

Dengan demikian, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya sosok pembaharu dalam dunia pendidikan Islam, tetapi juga pewaris tradisi keilmuan klasik yang mampu menjawab tantangan zaman. Warisan pemikiran dan karya-karyanya menjadi pelita yang terus menyinari perjalanan generasi penerusnya.

### **Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang lebih dikenal dengan sebutan Maulana Syekh, adalah seorang ulama besar, tokoh berpengaruh, dan sosok kharismatik dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ketokohnya tidak hanya mengakar kuat di lingkungan lokal NTB, tetapi juga dikenal luas hingga ke seluruh penjuru tanah air. Tak mengherankan apabila banyak umat Islam dari berbagai daerah, bahkan beberapa pimpinan negara, datang berkunjung ke pesantrennya untuk memohon nasihat dan doa.

Bagi banyak kalangan, Maulana Syeikh dipandang sebagai pemimpin yang berhasil mereformasi wajah keagamaan Pulau Lombok. Berkat perjuangannya, Lombok yang sebelumnya bercorak keberagamaan campuran antara Islam, Buddha, dan Hindu, bertransformasi menjadi wilayah dengan identitas keislaman yang kuat. Untuk mewadahi perjuangan dakwah dan pendidikan Islam, pada tahun 1953 beliau mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan.

Meskipun Nahdlatul Wathan bertumbuh dari daerah yang secara geografis terbilang terpencil, cita-cita Maulana Syeikh jauh melampaui batas wilayah tersebut. Melalui organisasi ini, ia bercita-cita mencetak kader-kader yang akan mewarnai kehidupan kebangsaan dengan semangat keagamaan yang tinggi. Dalam salah satu karyanya, *Hizb Nahdlatul Wathan*, Maulana Syeikh menulis sebuah doa yang antara lain berbunyi:

*"Ya Allah, tinggikanlah derajat negara kami dengan Nahdlatul Wathan hingga setinggi langit, anugerahkanlah kebahagiaan, petunjuk, dan perlindungan-Mu. Sinarilah negara kami dengan bintang-bintang Nahdlatul Wathan, dan makmurkanlah negeri kami dengan limpahan air-air Nahdlatul Wathan."*(Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1995)

Dalam banyak doanya, beliau juga senantiasa memohon agar panji-panji Nahdlatul Wathan dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana ungkapannya yang populer: *"wansyur liwa 'a Nahdlatil Wathani fil 'alamin"* (Sebarkanlah panji-panji Nahdlatul Wathan ke seluruh alam).

Manusia boleh merencanakan dan berdoa, namun pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan segalanya. Kini, doa dan cita-cita Maulana Syeikh itu mulai tampak membuahkan hasil. Salah satu cucunya, Tuan Guru KH. Muhammad Zainul Majdi, MA, berhasil meraih kepercayaan rakyat dan terpilih secara demokratis sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat, membawa semangat perjuangan Nahdlatul Wathan ke kancah yang lebih luas.(Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1995)

### **Orisinalitas Pemikiran TGKH Zainuddin tentang Pendidikan**

Guru merupakan sosok publik yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian serta membangun pola pikir seseorang. Demikian pula halnya dengan Syaikh Zainuddin; gurugurunya telah membentuk dan membangun kerangka pemikirannya. Namun, bukan berarti seluruh pemikiran beliau sepenuhnya hasil bentukan orang lain. Ada banyak pemikiran orisinal yang lahir dari perenungan dan pengalaman pribadinya.

Sepulang dari Makkah al-Mukarramah, melihat situasi pendidikan di Pulau Lombok saat itu, Syaikh Zainuddin segera mendirikan Pesantren Al-Mujahidin sebagai basis utama untuk mengibarkan sayap perjuangannya. Mengapa beliau memilih memulai dari pesantren? Sejarah mencatat, ada beberapa faktor utama yang melatarbelakangi keputusannya, yakni:

1. Dominasi kolonialisme Belanda dan Jepang yang terus memantau perkembangan dan penyebaran ajaran Islam.
2. Munculnya gerakan Wahabisme yang dinilai dapat mengancam keberlangsungan aliran Syafi'iyah, yang perlu dibendung.
3. Pesantren memberikan intensitas tatap muka yang tinggi, sehingga pengawasan dan bimbingan terhadap santri dapat dilakukan secara lebih optimal.
4. Pesantren dikenal memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan masyarakat lapisan bawah, yang mayoritas berstrata ekonomi rendah, sehingga menjadikannya ujung tombak syi'ar Islam.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Syaikh Zainuddin untuk membidik masyarakat kelas bawah sebagai sasaran utama perjuangannya adalah sebuah ide yang cerdas dan strategis. Mengingat masyarakat Indonesia umumnya berasal dari kalangan ini, pendekatan tersebut menjadi sangat relevan. Selain itu, meski pesantren kerap dicap konservatif, kuno, dan kumuh, sejatinya institusi ini memiliki peran dominan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. (Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1995)

Salah satu tujuan utama Syaikh Zainuddin mendirikan pesantren juga untuk membentengi umat dari pengaruh paham Wahabisme yang dianggap berpotensi menghambat perkembangan madzhab Syafi'i. Atas dasar itu, ia menetapkan bahwa faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ala Madzhab Imam al-Syafi'i* menjadi asas ajaran dan perjuangan dalam organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Wathan.

Dalam Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan, serta dalam *Hizb Nahdlatul Wathan* yang beliau susun sebagai wirid harian warga NW, ditegaskan: *"Ya Allah, Ya Hayyu Ya Qayyum, dengan rahasia Kun Fayakun, makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah berdasarkan madzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah hingga hari kiamat."*

Pesan tersebut kembali ditegaskan dalam salah satu wasiat beliau: *"Asas NW jangan diubah sepanjang masa, sunnah jama'ah dalam aqidah, madzhab Syafi'i dalam syari'ah."*

Untuk memahami mengapa Syaikh Zainuddin memilih *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai dasar aqidah dan madzhab Syafi'i dalam syari'ah, perlu diketahui bahwa faham ini adalah faham mayoritas di kalangan kyai Islam-tradisional. Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* berarti pengikut sunnah Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Dengan menegaskan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan ulama, para kyai membedakan diri dari kaum modernis Islam yang hanya berpegang kepada al-Qur'an dan hadis serta menolak ijma' ulama.

Pelopor ajaran ini adalah Abu Hasan Ali al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Para kyai, yang dibesarkan di lingkungan pesantren, umumnya merupakan penganut kuat madzhab Syafi'i dalam bidang syari'ah, Asy'ariyah atau Maturidiyah dalam bidang tauhid, serta ajaran tasawuf Imam al-Junaid dalam bidang akhlak dan spiritualitas.

Dengan demikian, para kyai mempertahankan madzhab bukan karena fanatisme buta, melainkan karena fleksibilitas dan kedalaman sistem hukum madzhab Syafi'i yang memungkinkan adaptasi dengan realitas sosial dan geografis. Syaikh Zainuddin pun mengikuti jejak ini dengan menjadikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai asas utama dalam pendirian Nahdlatul Wathan dan lembaga-lembaga pendidikannya.

Dalam sistem pendidikan pesantren Nahdlatul Wathan, salah satu syarat mutlak bagi guru agama adalah berakidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain itu, seorang guru harus berjiwa ikhlas, amanah, mursyid, dan berakhlak mulia. Meskipun ketentuan ini terkesan ketat, hal ini sangat wajar mengingat latar belakang pendidikan Syaikh Zainuddin yang sejak kecil hingga dewasa belajar di bawah bimbingan para ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, serta kenyataan bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia menganut faham ini, khususnya di lingkungan pesantren.

Meskipun syarat-syarat ini tidak diterapkan secara umum dalam pendidikan Islam nasional, pemikiran Syaikh Zainuddin tetap relevan dan memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran beliau merupakan inovasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berkarakter. (K.H. Bisyri Musthafa, 1967)

Dari pemikiran-pemikiran tersebut, beberapa gagasan besar Syaikh Zainuddin dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menggagas sistem pendidikan Islam secara klasikal di sekolah-sekolah.
2. Mendirikan madrasah khusus untuk kaum wanita, yakni Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI).
3. Menginisiasi tradisi silaturahmi Idul Fitri dan Idul Adha dengan mendatangi masyarakat, bukan sekadar menunggu didatangi.
4. Mengadakan pengajian umum secara terbuka, tanpa batasan usia, dan tidak menggunakan kitab sebagai bahan ajar utama.
5. Menggerakkan budaya berdoa bersama melalui pembacaan *hizb*.
6. Menghidupkan konsep *syafa'ah al-qubra* dalam kehidupan beragama.
7. Mengembangkan tariqat spiritual yang disebut Tariqat Hizib Nahdlatul Wathan.
8. Membuka lembaga pendidikan umum di samping madrasah diniyah di NTB.
9. Menyusun nadhom berbahasa Arab yang bercampur bahasa Indonesia, seperti syair "Batu Ngompal." (Afifuddin Adnan, 1983)

Semua upaya ini menunjukkan betapa luas dan visionernya pemikiran Syaikh Zainuddin dalam membangun pendidikan Islam yang kokoh dan relevan hingga masa kini.

### **Relevansi Pemikiran Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dengan Pendidikan Di Indonesia Dewasa Ini**

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan bimbingan yang menyeluruh untuk membentuk manusia paripurna, baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan adalah ikhtiar sadar dan terencana untuk menumbuhkan kematangan sikap, karakter mandiri, serta pengabdian yang tulus kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sosial secara harmonis.

Ketika orang tua menyerahkan anak-anaknya ke sekolah atau pesantren, sejatinya mereka mempercayakan sebagian tanggung jawab mendidik kepada guru. Oleh karena itu, memilih guru tidak bisa sembarangan. Sebab, guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan moral dan spiritual. Dalam pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seorang guru harus memiliki karakteristik luhur: ikhlas, mursyid, berakhlak mulia, berilmu, dan berakidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Namun demikian, makna ikhlas dalam dunia pendidikan kini sering kali bergeser dan bahkan dimanfaatkan secara politis untuk menekan hak guru. Fenomena guru pesantren yang harus beralih profesi menjadi tukang ojek demi memenuhi kebutuhan hidup merupakan cerminan dari rendahnya perhatian terhadap kesejahteraan mereka.

Padahal, seperti dinyatakan oleh TGH. Abdul Madjid, "menghargai guru adalah bentuk penghormatan terhadap ilmu itu sendiri." Ketika penghargaan terhadap guru diabaikan, maka profesionalisme dan kualitas pendidikan pun turut terdegradasi. Guru tidak lagi diposisikan sebagai profesional yang diberi ruang untuk mendidik dengan baik, tetapi hanya dituntut untuk "ikhlas", meskipun tanpa dukungan memadai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi stagnan dan anak didik kesulitan memahami pelajaran secara mendalam.

Sebaliknya, anak didik sebagai subjek pendidikan juga dituntut untuk memiliki etika dan sikap hormat terhadap guru. Di Lombok, bentuk simbolik dari penyerahan anak kepada pesantren dikenal dengan istilah "nyerahang mayung sebungkul", yaitu penyerahan penuh kepada tuan guru yang menggambarkan otoritas penuh seorang kyai dalam membina santri. Relasi ini menciptakan struktur sosial yang menempatkan kyai pada posisi hierarkis tertinggi, sementara santri dalam posisi tunduk sepenuhnya. Namun, yang menarik adalah bagaimana ketundukan itu tidak dimaknai sebagai penindasan, melainkan "penderitaan yang surgawi" bentuk ketundukan spiritual yang diyakini sebagai jalan menuju keberkahan. (Zakiah Darajat, dkk, 2000)

Jika ditinjau pada zaman sekarang, TGH. Abdul Madjid mengkritik terhadap pola relasi otoriter dalam pendidikan yang, jika dilihat dari perspektif pendidikan modern dan hak anak, dapat berubah menjadi bentuk kekerasan simbolik yang merugikan perkembangan peserta didik. Ketundukan yang lahir bukan dari kesadaran, melainkan dari tekanan, berpotensi melahirkan generasi yang memberontak dan kehilangan jati diri karena kebebasannya terampas. Padahal, Islam sebagai agama pembebas menjunjung tinggi nilai kebebasan dan martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses emansipatoris yang membebaskan, memanusiakan, dan membentuk insan merdeka yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak dengan akal sehat serta nurani yang jernih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok ulama karismatik yang memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual, pendidik, dan penggerak sosial dalam masyarakat. Melalui pendirian organisasi Nahdlatul Wathan, beliau tidak hanya membangun lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, tetapi juga meletakkan dasar pembentukan karakter bangsa yang beriman, bertakwa, dan cinta tanah air. Pemikiran dan perjuangannya yang tertuang dalam berbagai karya, termasuk Hizb Nahdlatul Wathan, mencerminkan komitmen beliau terhadap pembangunan moral dan spiritual bangsa. Dengan demikian, kiprah dan warisan pemikiran Tuan Guru tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan pendidikan dan pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah dkk., (n.d.). *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad.*
- Abdul Hayyi Nukman. (2016). *Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (3rd ed.). Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Afifuddin Adnan. (1983). *Diktat Pelajaran ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*. Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2018). *Api Sejarah* (4th ed., Vol. 2). Surya Dinasti.
- Aji, W. T., & Kabir, F. (2024). *Redupnya Cahaya Tuan Guru: Dekharismatisasi Sosok Tuan Guru Terlibat Dalam Politik. 1.*
- Anugrah, A. T. (2021). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID. *Tarbiyatuna*, 14(2). <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1026>
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Yakin, H. (2023). Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1699–1704. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1571>
- Fahrurrozi Dahlan. (2015). *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (I). Sanabil.
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 105–122. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Ida Bagus Putera Manuaba. (2014). *Eksotisme Sastra Eksistensi dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial,” dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 1(1), 16–38. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>
- K.H. Bisyrri Musthafa. (1967). *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Menara Kudus.
- Muhammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi. (2014). *Visi Kebangsaan Religius Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (I). Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.
- Muhammad Zainuddin. (n.d.). *Syarah Mi'raj al-Şibyan Ila Sama' 'Ilmi al-Bayan*. PBNW.
- Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. (1995). *Hizib Nahdlatul Wathan*. Toko Kita.

- Munir, Z. A. (2019). Pemikiran Hukum Waris Islam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Millah*, 18(2), 357–380. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art8>
- Nasri, U. (2024). Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 8–21. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2293>
- Nasri, U., Atsani, L. G. M. Z., Fahrurrozi, & Thohri, M. (2023). The educational thoughts of tgkh. Muhammad zainuddin abdul madjid in the willful reflections of new experiences. *Jurnal Tatsqif*, 21(2), 169–188. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2.8883>
- Nukman. (n.d.). *Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*.
- Penetapan itu berdasarkan Keputusan presiden RI Joko Widodo. (2017). *Nomor 115/TK/tahun 2017 tentang penganugerahan gelar pahlawan nasional*.
- Sulaiman Jamzuri. (2008). *Syarah Tuhfah al-Aṭfāl* (I). Dār ibnu al-Jauzī.
- Zakiah Darajat, dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.